

TAFSIR DEMOKRASI MAHBUB DJUNAIDI
(Studi Sosiologi Politik terhadap Artikel Mahbub Djunaidi)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun oleh:

Muhammad Holil

NIM. 11540011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Holil
NIM : 11540011
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Desa Sumberkare, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten-
Probolinggo
Alamat di Yogyakarta : Jl. Puntodewo No. 12, Sokowaten, Bantul, Yogyakarta
Telp/CP : 0821365056789
Judul : Tafsir Demokrasi Mahbub Djunaidi (Studi Sosiologi
Politik terhadap Artikel Mahbub Djunaidi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 01 Agustus 2018



Muhammad Holil
NIM: 11540011



Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr, wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Holil
NIM : 11540011
Judul Skripsi : Tafsir Demokrasi Mahbub Djunaidi (Studi Sosiologi
Politik terhadap Artikel Mahbub Djunaidi)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Sosiologi Agama.

Dengan ini saya berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 01 Agustus 2018

Pembimbing,

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP. 19691017 200212 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B. 1876 / Un.02 / DU / PP.01.3 / 08 / 2018

Tugas Akhir dengan judul : TAFSIR DEMOKRASI MAHBUB DJUNAIDI (Studi Sosiologi Politik terhadap Artikel Mahbub Djunaidi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD HOLIL
Nomor Induk Mahasiswa : 11540011
Telah diujikan pada : Senin, 06 Agustus 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II

Dr. Rr. Sifi Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
NIP. 19740919 200501 2 001

Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
NIP. 19691029 200501 1 001

Yogyakarta, 06 Agustus 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208199803 1 002

MOTTO

**“KITA BERPISAH UNTUK BERJUANG
DAN BERTEMU UNTUK MERAYAKAN KEMENANGAN”**

(Intrik Seperjuangan)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk almamter saya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, program studi Sosiologi Agama, sahabat-sahabat, dan keluarga di Probolinggo.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis berusaha untuk menyusun ini dengan sebaik-baiknya dan sesuai dengan kemampuan penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan juga dorongan. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Hj. Adib Sofia S.S., M. Hum, selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. Munawar Ahmad, S.S., M. Si sebagai pembimbing yang dengan ikhlas, sabar, dan penuh kebijaksanaan dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Dr. Munawar Ahmad, S.S., M. Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dengan sabar dari awal perkuliahan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.

7. Keluarga di Probolinggo yang telah memberikan dukungan serta kecukupan materil kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat PMII yang telah berbagi ilmu dan pengalaman.
9. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan pahala yang melimpah dari Allah SWT. walaupun masih jauh dari kesempurnaan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 01 Agustus 2018

Penulis



Muhammad Holil
NIM: 11540011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Pemerintahan Orde Baru bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi karena berwatak otoritarian dan represif dalam menjalankan sistem pemerintahan. Demokrasi telah dibajak oleh segelintir orang saja, sedangkan idealnya anggaran negara harus dialokasikan dan diperuntukkan kepentingan rakyat dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Salah satu tokoh secara keras mengkritik sistem demokrasi yang tengah dijalankan oleh pemerintah Orde Baru adalah Mahbub Djunaidi. Tokoh yang aktif menulis dan memberikan kontribusi pemikiran bagi tumbuhnya proses demokratisasi di Indonesia.

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *sosio-histories* dan *factual histories*. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif-interpretatif, suatu model untuk menginterpretasikan pemikiran yang akan mengarah pada setting sosial atau latar belakang pemikiran. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial. Teori ini digunakan untuk melihat konstruksi sosial-politik pemikiran Mahbub Djunaidi tentang demokratisasi Indonesia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Mahbub Djunaidi menentang praktek kekuasaan Orde Baru yang melakukan kontrol ketat terhadap masyarakat. Kekuatan Orde Baru tidak hanya menggunakan kekuatan militer, tetapi juga memainkan peranan penting dalam politik kebudayaan. Militer digunakan untuk mengintimidasi, termasuk dengan jalan kekerasan terhadap siapa saja yang dianggap berani menentangnya. Sedangkan melalui politik kebudayaan, Orde-Baru membangun kultur yang sesuai dengan kepentingan penguasa. Bagi Mahbub praktek tersebut bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Mahbub berjuang untuk membuka “kran” kebebasan ruang demokratisasi di Indonesia. Ide-idenya ditransformasikan ke generasi-generasi selanjutnya, seperti ide tentang demokrasi, pembatasan tentang masa presiden, sistem multi-partai, pemilihan legislator berdasarkan suara terbanyak, dan penegakan hak-hak asasi manusia, serta ide supaya Indonesia menjadi negara maritim menjadi orientasi pembangunan nasional. Proyeksi itu menunjukkan pemikiran Mahbub Djunaidi telah memainkan peran strategis dalam usaha membangun bangsa Indonesia.

Keyword: Orde Baru, Demokrasi, Politik, Mahbub Djunaidi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoritik	9
F. Metodologi Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	18

BAB II	BIOGRAFI DAN PERJALANAN INTELEKTUAL MAHBUB-	
	DJUNAI	20
	A. Biografi	20
	B. Latar Belakang Pendidikan Mahbub Djunaidi Mahbub	25
	C. Karya-Karya	27
	D. Aktivistis Persatuan Wartawan Indonesia	28
	E. Perjalanan Organisasi Mahbub Djunaidi	29
BAB III	KRITIK CENDEKIAWAN TERHADAP DEMOKRASI	
	DI INDONESIA	35
	A. Pengertian dan Konsepsi Demokrasi	35
	1. Pengertian Demokrasi	35
	2. Konsepsi Demokrasi	37
	B. Kritik Mahbub Djunaidi atas Perkembangan Demokrasi	
	di Indonesia	41
	1. Demokrasi pada periode 1945-1959	41
	2. Demokrasi Pada Periode 1959-1965	42
	3. Demokrasi Pada Periode 1965-1998	43
	4. Demokrasi Pada Periode 1998-Sekarang	44
	C. Pandangan Cendekiawan Terhadap Demokrasi	46
	1. Mohammad Hatta	46
	2. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)	49
	3. Nurkholis Madjid (Cak Nur)	55

BAB IV KONSTRUKSI SOSIAL-POLITIK PEMIKIRAN MAHBUB-DJUNAIDI DI INDONESIA68

A. Dasar-Dasar Pengetahuan Mahbub Djunaidi tentang-
Demokrasi.....68
1. Kenyataan Hidup Sehari-Hari68
2. Interaksi Sosial70
3. Bahasa dan Pengetahuan Mahbub Djunaidi73
B. Pemikiran Mahbub Djunaidi Sebagai Kenyataan Obyektif76
1. Pelembagaan76
2. Legitimasi80
C. Pemikiran Mahbub Djunaidi Sebagai Kenyataan Subyektif81

BAB V PENUTUP85

A. Kesimpulan85
B. Kritik dan Saran87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- *Curriculum Vitae*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahbub Djunaidi merupakan tokoh nasional yang banyak memberikan kontribusi pemikiran bagi tumbuhnya proses demokratisasi di Indonesia. Ia dikenal sebagai wartawan, sastrawan, agamawan, organisatoris, kolumnis dan politikus, serta predikat baik lainnya yang disematkan kepadanya. Mahbub Djunaidi lahir di Jakarta pada tanggal 27 Juli 1933, dan wafat di Bandung 1 Oktober 1995. Tulisan-tulisannya banyak mengandung unsur kritik sosial yang tajam dan mendalam ditujukan kepada pemerintah Orde Baru pada saat itu, seperti tulisan yang berjudul *Parlemen* yang dilansir di media Kompas pada tanggal 12 Mei 1991 “*Pers pada umumnya menganggap parlemen itu bisu dan tidak nyinyir. Ia diam saja, sedekap tangan ketika penduduk menerima macam-macam perkara. Ia berdiri tegak lurus ketika rakyat digusur dan harus pindah ke tempat lain. Ia terpejam ketika menghadapi anggaran belanja yang disodorkan pemerintah. Ketimpangan ini mengakibatkan parlemen tidak lagi berfungsi sebagai pengawas pemerintah melainkan sekedar jadi legislator atau alat pengukuh bagi tiap kehendak pemerintah.*”¹ Pemerintahan Orde Baru bewatak otoritarian dan represif dalam menjalankan sistem pemerintahannya, hal itu sangat bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi.

¹Mahbub Djunaidi, *Asal Usul* (Jakarta: Harian Kompas, 1996), hlm. 332.

Mahbub sebagai seorang kolumnis, dalam menyampaikan gagasan-gagasannya memiliki ciri khas tersendiri, terutama berkaitan dengan demokratisasi. Tulisannya bergaya jenaka, humoris dan satir, misalnya tulisan yang berjudul *Kutu Loncat*, dilansir di media Kompas pada tanggal 25 Agustus 1991, “*jangan pindah partai semudah menukar baju yang tidak sesuai lagi dengan mode. Karakter seperti itu bukan politisi yang baik*”.² Oleh sebab itu, ia disebut sebagai pendekar pena, karena mampu membuat pembaca tertawa ketika membaca tulisannya, serta menjelaskan persoalan serius yang tengah terjadi di masyarakat dengan bahasa sederhana dan perumpaan. Hal tersebut diakui oleh Gunawan Muhammad bahwa tulisan-tulisan Mahbub Djunaidi sangat mudah dipahami dan menggunakan kalimat-kalimat yang tidak pernah membosankan karena selalu tidak terduga.³

Sepanjang perjalanan hidupnya, Mahbub sering melontarkan gagasan-gagasannya terkait dengan demokrasi di Indonesia. Menurutnya proses demokratisasi di Indonesia tidak berjalan sebagaimana mestinya. Salah satu gagasannya secara tertulis berjudul *Demokrasi: Martabat dan Ongkosnya* yang dimuat di koran Tempo pada tahun 1972. Potret demokrasi bagi Mahbub dalam tulisan tersebut, terlembagakan melalui Dewan Perwakilan Rakyat sebagai representasi dari rakyat sangat mewah hidupnya karena dalam setiap aktivitasnya dibiayai dan difasilitasi oleh anggaran negara, sehingga tidak menutup kemungkinan anggaran negara habis hanya dipakai untuk membayar Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) saja. Persoalan tersebut ditanggapi secara tegas oleh

² Mahbub Djunaidi, *Asal Usul*, hlm. 341.

³ Mahbub Djunaidi, *Kolom Demi Kolom* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), hlm. 5.

Mahbub dan dikatakan bahwa demokrasi telah dibajak oleh segelintir orang saja. Sedangkan idealnya anggaran negara harus dialokasikan untuk kepentingan rakyat dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Perjuangan Mahbub dalam membuka “kran” kebebasan ruang demokratisasi di Indonesia berujung pemenjaraan pada tahun 1978, karena Mahbub mengkritik keras sistem demokrasi yang tengah dijalankan oleh pemerintah Orde Baru yang sangat bertentangan dengan demokrasi. Mahbub Djunaidi juga terlibat di politik elektoral di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) yang dicalonkan dari Timur Leste, dan sering keluar masuk kampus untuk mengisi dialog dan diskusi mahasiswa.

Selain itu, menurut Cholid Mawardi, gagasan dan pemikiran Mahbub secara garis besar; *pertama*, gagasan tentang sosialisme. Mahbub mempunyai gagasan sosialisme kurang lebih mirip dengan Gus Dur. Gagasan ini memang kekiri-kirian, hal ini mulai tampak sejak Ia menjadi mahasiswa. *Kedua*, gagasan tentang nasionalisme. Gagasan Mahbub tentang nasionalisme sedikit unik, meski Ia seorang nasionalis, akan tetapi tidak sampai menjadi seorang *chauvinis*. *Ketiga*, gagasan tentang keagamaan, sebab Ia besar dalam tradisi lingkungan *Nahdliyin*.⁴

Pandangan Mahbub terhadap politik dan ruang demokratisasi Indonesia terlihat pada visi kedua yang disampaikan oleh Cholid Mawardi. *Pertama*, soal konsep sosialisme yang menunjukkan jiwa revolusioner dan nalar perjuangan kritis terbukti dengan konsep cita-cita untuk mewujudkan persatuan, seperti kalimat yang sering Mahbub utarakan di berbagai forum dan kesempatan, “*cita-cita tidak*

⁴ Mahbub Djunaidi, *Kolom Demi Kolom*, hlm. 151.

mungkin tercapai tanpa ada kekuatan, kekuatan tidak akan diwujudkan tanpa persatuan, dan persatuan itu pun hanya dapat diwujudkan dengan kehormatan”.

Kedua, terbukti saat Indonesia keluar dari PBB. Sikap dan visi Mahbub sangat jelas dalam tulisan kritisnya yang termuat dalam Harian Duta Masyarakat, Ia tidak setuju Indonesia keluar dari keanggotaan PBB. Bukti nasionalisme Mahbub juga ditunjukkan ketika menjadi pemimpin Persatuan Wartawan Indonesai (PWI), pada saat menghadiri even kewartawanan di Vietnam, ia menggunakan bahasa Indonesai sebagai sarana komunikasi di antara bahasa lain yang digunakan dalam forum itu, padahal Mahbub sangat fasih berbahasa Inggris. Hal ini menunjukkan kecintaan terhadap bahasa dan bangsa Indonesia.⁵

Sikap-sikap kritis Mahbub Djunaedi dan nalar politiknya perlu menjadi teladan kepemimpinan hari ini. Sebab menurutnya, untuk memberikan kontribusi terhadap demokratisasi Indonesia tidak harus menjadi pejabat negara, melainkan jadi seorang kolumnis juga bisa membuka ruang demokratisasi dengan cara menyebarkan gagasan dan pemikiran melalui sebuah tulisan. Gagasan-gagasan tersebut di atas yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema mengenai konstruksi social-politik pemikiran Mahbub Djunaedi.

Menurut penulis penting untuk melihat perkembangan demokratisasi di Indonesia dengan menganalisis pemikiran-pemikiran Mahbub Djuandi. Selain mempunyai keunikan tersendiri dalam melihat demokrasi, Mahbub juga menjadi “pewarna” seperti tulisannya yang digunakan sebagai senjata untuk membuka tabir demokrasi sebagaimana mestinya. Mahbub juga terlibat membangun

⁵ Mahbub Djunaedi, *Kolom Demi Kolom*, hlm. 153.

kesadaran masyarakat, secara praksis Ia bergerak mulai ceramah-ceramah di kampus-kampus untuk mengobarkan iklim demokrasi serta kebebasan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kritik dan pemikiran-pemikiran Mahbub Djunaidi terhadap perkembangan iklim demokrasi yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat judul “*Tafsir Demokrasi Mahbub Djunaidi (Studi Sosiologi Politik Terhadap Artikel Mahbub Djunaidi)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pada bagian ini peneliti menarik rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana kritik Mahbub Djunaidi terhadap demokrasi di Indonesia?
2. Bagaimana konstruksi sosial-politik pemikiran Mahbub Djunaidi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kritik Mahbub Djunaidi terhadap demokrasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui konstruksi sosial-politik pemikiran Mahbub Djunaidi.

Ada pun kegunaan penelitian ini:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam menambah ruang diskursus terkait pemikiran demokratisasi di era Orde Baru yang secara spesifik peneliti melibatkan kontribusi pemikiran Mahbub Djunaidi di dalamnya.

2. Secara praktis, penelitian ini akan memiliki nilai lebih terhadap program studi Sosiologi Agama, karena tema kajian yang dipilih melibatkan elemen sosiologis yakni demokratisasi, sosok Mahbub Djunaidi, dan teori konstruksi sosial.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran, ada beberapa karya yang lebih dulu membahas tentang pemikiran Mahbub Djunaidi. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, buku dengan judul *Bung: Memoar Tentang Mahbub Djunaidi*. Karya Isfandiari MD dan Iwan Rasta tersebut secara khusus menghadirkan kembali tulisan-tulisan yang berkaitan dengan cerita hidup Si Pendekar Pena. Tulisan ini kurang banyak menyajikan data yang membaca Mahbub secara kritis, melainkan lebih bersifat deskriptif.⁶

Kedua, buku dengan judul *Mahbub Djunaidi: Seniman Politik Dari Kalangan NU Modern*. Buku ini dibagi ke dalam tiga pembahasan; *pertama*, profil Mahbub Djunaidi mulai dari lahir hingga wafatnya, ide-ide, pikiran, karir, dan pengabdianannya. *Kedua*, Mahbub Djunaidi di antara isu dan polemic, berisi pandangannya seputar isu-isu global dan actual pada masanya. *Ketiga*, pandangan sahabat dan orang-orang dekat Mahbub, termasuk kesan-kesan dan kenangan mereka Bersama Mahbub semasa hidup. Buku ini secara khusus bukan sebatas untuk mengungkapkan pemikiran-pemikiran Mahbub Djunaidi, melainkan untuk menampilkan Nahdlatul Ulama pada sosoknya yang berbeda dari biasanya. NU secara turun temurun dipersepsi sebagai tradisionalisme Islam, pada buku ini

⁶ Sfandiari MD dan Iwan Rasta, *Bung: Memoar Tentang Mahbub Djunaidi* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2017).

ditampilkan suatu tradisi dan kultural alternative, yaitu modern, liberal, dan post-kitab kuning.⁷

Ketiga, karya Vivit Evi Puspitasari dengan judul “Mahbub Djunaidi: Study Tentang Peranannya dalam Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia pada Tahun 1960- 1970”. Karya Vivit tersebut mengetengahkan isu tentang perjalanan Mahbub selama menjadi penulis aktif di berbagai media massa pada rentang tahun 1960-1970. Karya tersebut secara khusus memetakan mengenai kontribusi Mahbub dalam sejarah perkembangan Islam, khususnya dalam konteks Indonesia.⁸

Keempat, karya Edi Eka Setiawan dengan judul “Mahbub Djunaidi: Studi Pemikiran Tentang Khittah Plus NU Tahun 1987”. Karya tersebut menjelaskan perihal kontribusi pemikiran Mahbub Djunaidi tentang Khittah Plus dalam tubuh NU. Setiawan memaparkan hasil temuannya bahwa Mahbub menginginkan NU kembali menjadi partai politik. Ada pun latar belakang pandangan tersebut karena masih banyaknya tokoh NU yang berada di PPP. Salah satu dampak yang timbul dari pemikiran Mahbub Djunaidi, yaitu mempertegas identitas NU bahwa NU benar-benar meninggalkan politik praktis.⁹

Kelima, karya Nur Cahyono dengan “Analisis Stilistika Novel Dari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa

⁷ M. Siad Budairy (Ed.), *Mahbub Djunaidi: Seniman Politik dari Kalangan NU Modern* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2001).

⁸ Vivit Evi Puspitasari, “Mahbub Djunaidi: Study Tentang Peranannya dalam Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia pada Tahun 1960-1970”, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.

⁹ Edi Eka Setiawan, “Mahbub Djunaidi: Studi Pemikiran Tentang Khittah Plus NU Tahun 1987”, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Indonesia Di Sekolah Menengah Atas”. Karya ini menguraikan novel Dari Hari Ke Hari ke dalam empat pembahasan, yaitu; *pertama*, penggunaan diksi (pilihan kata) meliputi kata konkret, kata konotatif, kata sapaan atau nama diri, kata vulgar, kata serapan, kosakata bahasa daerah, kata bahasa asing, dan kata dengan realitas alam. *Kedua*, penggunaan gaya bahasa (majas) meliputi perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, aligori, antitesis, pleonasme, perifrasis,antisipasi, epanortosis, satire, paradoks, klimaks, dantiklimaks, alusi, atonomasi, eroteris, asindenton, polisedenton, asonansi, epizeukis, anafora, dan epistrofa. *Ketiga*, penggunaan citraan meliputi citraan penglihatan, citraan gerak, citraan penciuman, citraan peraba, dan citraan pendengaran. *Keempat*, novel Dari hari Ke Hari dapat diguna-kan sebagai materi ajar Bahasa Indoneisa di SMA pada kelas XII yang menerapkan kurikulum 2013, yaitu pada KD memahami struktur dan kaidah-kaidah teks novel.¹⁰

Berdasarkan karya-karya sebelumnya, peneliti belum menemukan karya secara khusus membahas tentang Tafsir Demokrasi Mahbub Djunaidi. Beberapa karya sebelumnya hanya membahas biografi singkat, pemikiran Mahbub Djunaidi secara umum, aktivis organisasi, dan pandangan politik secara umum. Secara khusus belum ada penelitian yang membahas tentang Tafsir Demokrasi Mahbub Djunaidi (Studi Sosiologi Politik terhadap Artikel Mahbub Djunaidi). Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi penting untuk dikaji guna melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai Mahbub Djunaidi.

¹⁰ Nur Cahyono, “Analisis Stilistika Novel Dari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas”, Skripsi Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maret, Surakarta, 2018.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori yang digunakan untuk melihat “Tafsir Demokrasi Di Indonesia: Studi Sosiologi Politik terhadap Artikel Mahbub Djunaidi”, maka peneliti menggunakan teori konstruksi sosial (*social construction*) Peter L Berger dan Thomas Luckman. Teori ini merupakan teori sosiologi kontermporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Teori ini mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*-nya) sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹¹ Oleh sebab itu, konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan dan implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat, sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan masyarakat.

Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Peter L Berger dan Thomas Luckmann mendasarkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Kenyataan kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan *par-excellence*, sehingga disebutnya sebagai kenyataan utama (*paramount*). Berger dan Luckmann menyatakan dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia, maka setiap

¹¹ Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES. 1990), hlm. 1.

apa pun menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia kehidupan sehari-hari merupakan suatu kenyataan seperti yang dialaminya.¹²

Konstruksi sosial atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal dan merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L Berger dan Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction Of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge (1966)*. Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksi individu dalam menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara obyektif.¹³ Berger dan Luckman menekankan adanya kesadaran, dan kesadaran itu selalu intensional karena ia selalu terarah pada objek. Dasar kesadaran (*esensi*) memang tidak pernah dapat disadari, karena manusia hanya memiliki kesadaran tentang sesuatu (*fenomena*); baik menyangkut kenyataan fisik lahiriah maupun kenyataan subjektif batiniah, seperti halnya manusia yang juga memiliki kesadaran tentang dunia kehidupan sehari-harinya sebagaimana yang dipersepsinya.¹⁴ Di sini dapat dilihat bahwa analisis fenomenologis akan mencoba menyingkap berbagai lapisan pengalaman dan berbagai struktur makna yang ada dalam dunia kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori konstruksi sosial, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam

¹² Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 31-32.

¹³ Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta kritik terhadap Peter L Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 13.

¹⁴ Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 30.

menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Manusia dan masyarakat saling berdialektika di antara keduanya. Proses dialektika ini terjadi melalui proses internalisasi, eksternalisasi dan objektifikasi.¹⁵

1. Internalisasi

Masyarakat dipahami sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Internalisasi adalah suatu pemahaman atau penafsiran individu secara langsung atas peristiwa objektif sebagai pengungkapan makna. Dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya.¹⁶ Baginya proses internalisasi merupakan peresapan kembali realitas oleh manusia dan mentransformasikannya kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subjektif.

Subjektivitas itu tersedia secara objektif bagi orang yang menginternalisasi dan bermakna, tidak peduli apakah ada kesesuaian antara kedua makna subjektifnya. Dalam konteks ini, internalisasi dipahami dalam arti umum, yakni merupakan dasar: *pertama*, bagi pemahaman mengenai sesama. *Kedua*, bagi pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu yang maknawi dari

¹⁵ Hanneman Samuel, *Peter Berger Sebuah Pengantar Ringkas* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 14.

¹⁶ Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 87.

kenyataan sosial.¹⁷ Kemudian setelah mencapai taraf internalisasi ini, individu menjadi anggota masyarakat. Proses untuk mencapai taraf itu dilakukan dengan sosialisasi. Ada dua macam sosialisasi, yaitu: *pertama*, sosialisasi primer, sosialisasi pertama yang dialami individu dalam masa kanak-kanak. *Kedua*, - sosialisasi sekunder, setiap proses berikutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakatnya.¹⁸

2. Eksternalisasi

Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan keharusan antropologis; keberadaan manusia tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Keberadaannya harus terus-menerus mencurahkan kediriannya dalam aktivitas. Keharusan antropologis itu berakar dalam kelengkapan biologis manusia yang tidak stabil untuk berhadapan dengan lingkungannya.¹⁹

Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri; ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya

¹⁷ Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 186.

¹⁸ Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 187.

¹⁹ Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 75.

dengan dunia.²⁰ Dunia manusia yang dibentuk itu adalah kebudayaan, tujuannya memberikan struktur-struktur yang kokoh dan sebelumnya tidak dimilikinya secara biologis. Oleh sebab itu, struktur merupakan bentukan manusia, dan struktur-struktur itu bersifat tidak stabil serta selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya, kebudayaan selalu dihasilkan dan dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan non-material.²¹

3. Objektivasi

Dalam konteks inilah semua itu baru dapat disebut sebagai dunia sosial, sebuah kenyataan yang komprehensif dan diberikan, yang dihadapi oleh individu dengan cara analog atas kenyataan dunia alamiah. Sebagai dunia objektif, bentukan-bentukan sosial dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya lewat sosialisasi. Dalam fase-fase awal sosialisasi, si anak belum mampu untuk membedakan antara objektivitas fenomena-fenomena alam dan objektivitas bentukan-bentukan sosial.²²

Proses ini yang membuat Berger dan Luckmann menganggap dunia kelembagaan atau lembaga-lembaga berada sebagai kenyataan eksternal.²³ Supaya dapat memahaminya, individu harus “keluar” dan belajar mengetahui

²⁰ Peter L. Berger & Thomas Luckmann. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono (Jakarta: Pustaka LP3ES. 1994). Hlm. 6-7.

²¹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *Langit Suci*, hlm. 8.

²² Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 85.

²³ Peter L Berger & Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. 86-87.

tentang lembaga-lembaga, sama seperti dalam memahami alam. Cara itu harus dilakukan oleh individu, meskipun kenyataan buatan manusia. Proses atas produk-produk aktivitas manusia yang dieksternalisasi memperoleh sifat objektif, hal ini yang disebut objektivasi. Jadi, objektivasi berarti disandangnya produk-produk aktivitas (baik fisis maupun mental), suatu realitas yang berhadapan dengan produsennya semula, dalam bentuk kefaktaan (faktisitas) yang bersifat eksternal. Dunia kelembagaan adalah aktivitas manusia yang diobjektivasi. Dunia sosial yang telah memperoleh sifat objektif, tetap tidak dapat dilepaskan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang menghasilkannya. Tatanan kelembagaan itu diobjektivasi dengan cara reifikasi, pemahaman atas fenomena-fenomena manusiawi seolah-olah semua itu “benda-benda” (*things*), bukan manusiawi atau adi-manusiawi (*supra-human*).

Ketika dunia sosial yang objektif sudah tercipta, di situ telah terjadi reifikasi. Objektivitas dunia sosial berarti ia dihadapi oleh manusia sebagai sesuatu yang berada di luar dirinya. Dalam objektivasi ini, penting juga dilihat tatanan kelembagaan. Asal-mula tatanan kelembagaan terletak dalam tipifikasi kegiatan-kegiatan seseorang dan orang-orang lain. Hal ini mengandung arti bahwa setiap orang mempunyai tujuan-tujuan yang sama dan terlibat dalam fase-fase yang jalin-menjalin. Apabila tipifikasi sudah diobjektivasi pada kolektivitas pelaku-pelaku, maka akan menyangkut peranan. Peranan biasanya diobjektivasi melalui bahasa. Dengan memainkan peranan berarti individu berpartisipasi dalam suatu dunia sosial—dengan menginternalisasi peranan, dunia secara objektif menjadi nyata baginya.

Masyarakat tidak pernah menjadi produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam mode strukturalis dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya.²⁴ Berger berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada, namun maknanya berasal dari hubungan subjektif dengan dunia objektif

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu upaya Peter L. Berger untuk menjawab berbagai persoalan di ranah sosiologi pengetahuan, seperti proses terkonstruksinya realitas dalam benak individu dan bagaimana pengetahuan dapat terbentuk di tengah-tengah masyarakat. Aktivitas dan kesadaran manusia telah memberikan bentuk kepada masyarakat. Manusia sebagai subjek dari masyarakatnya yang memiliki standar-standar objektif dalam menciptakan struktur sosial dan budaya. Realitas sosial tidak terpisah dari manusia. Pada sisi lain, di dalam masyarakatlah sebuah individu menjadi pribadi, ia memperoleh dan berpegang pada suatu identitas, serta ia melaksanakan sebagai kegiatan yang menjadi bagian hidupnya.

Teori konstruksi sosial (ekternalisasi, objektivasi, dan internalisasi) yang diuraikan di atas, digunakan untuk menganalisis latar belakang pemikiran, pelebagaan, serta proses transformasi yang dilakukan Mahbub Djunaedi tentang demokrasi di Indonesia.

²⁴ M. Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 299.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang datanya berupa teori, konsep dan ide. Penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literatur dengan cara mempelajari, menelaah dan meneliti tentang konstruksi sosial-politik pemikiran Mahbub Djunaidi tentang demokrasi di Indonesia.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah studi pemikir tokoh, yaitu pendekatan *socio-histories* dan *factual histories*. Suatu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi.²⁵ Sedangkan *factual histories* yaitu suatu pendekatan dengan menggunakan sejarah fakta mengenai tokoh.²⁶ Pendekatan ini digunakan sebagai upaya untuk mengkaji peristiwa yang melatarbelakangi pemikiran Mahbub Djunaidi, yaitu peristiwa otoriter pemerintahan Orde Baru. Peristiwa tersebut membuka pemikiran Mahbub untuk mengembangkan pemikirannya tentang demokrasi yang lebih terbuka.

²⁵ Komaruddin, *Kamus Research* (Bandung: Angkasa, 1984), hlm. 120.

²⁶ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 61

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan.²⁷ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data mengumpulkan data-data sekunder berupa artikel-artikel Mahbub Djunaedi, seperti *Asal-Usul, Kolom Demi Kolom, Politik Tingkat Tinggi Kampus*. Data primer tersebut ditambah dengan data-data sekunder, berupa suatu karya atau hasil penelitian yang membahas tentang pemikiran Mahbub Djunaedi.

4. Metode Analisis Data

a. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah usaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan mengenai apa yang menjadi objek penelitian beserta kondisi, pendapat yang sedang berlangsung serta akibat (efek) yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pemikiran Mahbub Djunaedi, selanjutnya akan mengarah pada setting sosial atau latar belakang pemikirannya tentang demokratisasi Indonesia.

b. Metode Interpretatif

Metode interpretatif adalah menyelami buku untuk dengan setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikan.²⁸ Metode ini

²⁷ Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1984), hlm. 48

²⁸ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 63.

digunakan untuk menginterpretasikan buku-buku karya pemikiran Mahbub Djunaidi beserta karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, maka perlu disusun suatu sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang memuat gambaran umum tentang keseluruhan dari isi skripsi. Dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dikemukakan unsur-unsur terlebih dahulu untuk mengetahui secara cermat pokok masalah dan signifikansi penelitian, sejauh mana urgensi penelitian mengenai tema tentang tafsir demokrasi Mahbub Djunaidi, sehingga tema ini dapat dianalisis dengan teori konstruksi sosial yang digunakan untuk menguraikan subjek dan objek permasalahan tersebut.

Bab kedua, bagian yang membahas tentang biografi dari Mahbub Djunaidi, yang meliputi latar belakang kehidupan Mahbub Djunaidi, latar belakang pendidikan Mahbub Djunaidi, karya-karyanya, dan karir politik Mahbub Djunaidi.

Bab ketiga, peneliti membahas tentang kritik Mahbub Djunaidi terhadap demokrasi di Indonesia, serta *setting* sosial perjalanan demokrasi di Indonesia.

Bab keempat, peneliti membahas tentang konstruksi sosial-politik pemikiran Mahbub Djunaidi tentang demokrasi di Indonesia. Pada bab ini, dibahas secara kritis dasar-dasar pengetahuan Mahbub Djunaidi tentang demokrasi, salah satunya tentang interaksi, bahasan dan pengetahuan Mahbub Djunaidi. Selanjutnya membahas tentang pemikiran Mahbub Djunaidi Sebagai kenyataan obyektif, yaitu proses pelembagaan dan legitimasi di masyarakat. Terakhir, juga dibahas secara utuh proses internalisasi pemikiran Mahbub Djunaidi.

Bab kelima, berisi kesimpulan dari pembahasan bab pertama sampai bab keempat yang diperoleh dari temuan penelitian. Pada bab ini pula berisikan tentang kritik dan saran yang dapat membangun untuk penelitian berikutnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mahbub Djunaidi melalui tulisannya sering mengkritik demokrasi di Indonesia, di antaranya sistem otoriter dan represif yang dipraktekkan oleh Orde Baru, serta korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara. Potret demokrasi bagi Mahbub, terlembagakan melalui Dewan Perwakilan Rakyat sebagai representasi dari rakyat sangat mewah hidupnya karena dalam setiap aktivitasnya dibiayai dan difasilitasi oleh anggaran negara, sehingga tidak menutup kemungkinan anggaran negara habis hanya dipakai untuk membayar Dewan Perwakilan rakyat (DPR) saja. Oleh karenanya, Ia tegas mengatakan bahwa demokrasi telah dibajak oleh segelintir orang saja. Sedangkan idealnya, anggaran negara harus dialokasikan dan diperuntukkan atas kepentingan rakyat dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Konstruksi sosial-politik pemikiran Mahbub Djunadi dapat digambarkan melalui proses eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. *Petama*, eksternalisasi pemikiran Mahbub Djunaidi salah satunya terjadi pada peristiwa pergolakan di awal kemerdekaan Indonesia dalam rentang waktu 1950-1954. Pada waktu itu Pak Junaidi menjadi pegawai Jawatan Mahkamah Islam Tinggi harus pindah tugas dari Jakarta ke Solo tatkala pusat pemerintahan dipindah ke Yogyakarta. Ketika Agresi Militer Belanda II, Mahbub Djunaidi hampir setiap hari menyaksikan para tentara memikul

senjata, apalagi setelah TNI Jawa Barat pindah ke Jawa Tengah. Pergolakannya adalah seputar Agresi Belanda II, oposisi Muso serta DI/TII. Pada kurun waktu 1973-1977, Mahbub Djunaidi berhadapan dengan rezim Orde Baru yang sedang memegang tongkat kekuasaan serta melakukan kontrol ketat terhadap masyarakat. Kekuatan Orde Baru tidak hanya menggunakan kekuatan militer, tetapi juga memainkan peranan penting dalam politik kebudayaan.

Selanjutnya, pemikiran Mahbub Djunaidi terbentuk dari hasil interaksi dengan orang-orang besar, seperti Ir. Soekarno, Abdurrahman Wahid, KH. Asad Samsul Arifin, dan Nyoto. Selain itu, dia sering berinteraksi dengan rakyat biasa, sebagai bagian dari visi hidupnya yang menaruh perhatian terhadap rakyat biasa. Visi ini buah dari interaksinya dengan karya-karya modern, seperti karya Sutan Takdir Aysjahbana, Mark Twain, dan karya Karl Marx, serta karya sastra Inggris, George Orwell.

Kedua, obyektivasi pemikiran Mahbub Djunaidi yaitu melalui proses pelebagaan. Gagasan politik dan demokrasi di Indonesia salah satu fungsi dan maknanya telah ditetapkan secara bersama oleh masyarakat. Demokrasi tersebut memberikan satu pedoman dan tata cara hidup bersama di Indonesia. Nilai-nilai demokrasi di dalamnya menjadi sebuah memori kolektif bagi setiap individu sekaligus dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika mereka melakukan tindakan-tindakan. Sehingga pada akhirnya demokrasi menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Mahbub berupaya menunjukkan demokrasi yang bermartabat sebagai sumber legitimasi tatanan sosial di Indonesia, serta sebagai benteng

yang tangguh dan egaliter, non-diskriminatif. Hal ini merupakan suatu pengetahuan yang dibutuhkan dalam merawat martabat demokrasi di Indonesia.

Ketiga, internalisasi pemikiran Mahbub Djunaidi, yaitu proses peresapan kembali kemudian ditransformasikan melalui proses sosialisasi terutama kepada keluarganya, kemudian ditransformasikan ke dunia sosial yang lebih luas, seperti sosialisasi pemikirannya kepada kader-kader NU dan PMII. transformasi ini dilakukan berdasarkan kesadaran diri bahwa pemikirannya dapat dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya.

B. Kritik dan Saran

Literatur tentang Mahbub Djunaidi masih sulit ditemukan, baik di perguruan tinggi mau pun di perpustakaan-perpustakaan. Oleh sebab itu, selanjutnya diperlukan untuk menggali kembali pemikiran-pemikiran Mahbub yang masih relevan dengan era ini. Tujuannya untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang politik, demokrasi, pendidikan, dan organisasi. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya tentang Mahbub Djunaidi dapat mengangkat tema tentang “Konstruksi sastra-budaya pemikiran Mahbub Djunaidi”.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Asshiddiqie, Jimly. *Hukum Tata Negara dan Pilar-pilar Demokrasi*. Jakarta Timur. Sinar Grafika. 1988.
- Abdillah, Masykuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna; respon intelektual Muslim Indonesia terhadap konsep Demokrasi 1966-1930*. Yogyakarta. Tiara Wacana. 1999.
- A. Ubaidillah dan Abdul Rozak. *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) DEMOKRASI, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta. ICCE UIN Syarif Hidayatullah.
- Anton Baker dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta. Kanisius. 1990.
- Budiardjo. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta kritik terhadap Peter L Berger & Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Al-Brebesy, Ma'mun Murod. *Menyingkap Pemikiran Politik Gusdur dan Amien Rais tentang Negara*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. 1999.
- Dede Rosyada dkk.. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta. ICCE UIN Syarif Hidayatullah. 2003.
- Djunaidi, Mahbub. *Asal Usul*. Jakarta: Harian Kompas. 1996.
- *Politik Tingkat Tinggi Kampus*. Malang. Literasi Nusantara. 2017.
- *Kolom Demi Kolom*. Jakarta: Inti Idayu Press. 1986.
- *Dari Hari ke Hari*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1975.
- Gaffar, Afan. *Politik Indonesia; Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2005.
- Ghofur, Abdul. *Demokratisasi Dan Prospek Hukum Islam Di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar Offset. 2002.
- Hatta, Moh. *Kumpulan Pidato II*. Jakarta: Idayu Press. 1983.

- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMMPress. 2004.
- Isfandiari MD dan Iwan Rasta. *Bung: Memoar Tentang Mahbub Djunaidi*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. 2017.
- Komaruddin. *Kamus Research*. Bandung: Angkasa. 1984.
- Kristanto, JB (ed.). *Mahbub Djunaidi: Seniman Politik dari Kalangan NU Modern*. Jakarta Selatan. Pustaka Indonesia Satu. 2001.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Nasionalisme, Demokrasi, dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta. Perpustakaan Yayasan Hatta. 1999.
- Madjid, Nurcholis. *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat, Kolom-Kolom di Tabloid Tekad*. Jakarta. Pramadina. 1999.
- *Islam Doktrin Dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta. Paramadina. 1992.
- *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai Islam Dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta. Paramadina. 1998.
- *Demokrasi dan Demokratisasi*. Jakarta. Paramadina. 1999.
- *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta. Paramadina.
- *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta. Paramadina. 1995.
- Moh. Koesnardi dan Bintang R. Saragih. *Ilmu Negara*. Cet. 2. Jakarta. Gaya Media Pratama. 1988.
- Moh. Mahfud MD. *Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia*. Jakarta. PT Rineka Cipta. 2003.
- Mutia Farida Swasono (ed). *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan*. Jakarta. Sinar Harapan dan Universitas Indonesia. 1980.
- Peter L Berger & Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basri . Jakarta: LP3ES. 1990.
- Poloma, M. Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004.

Samuel, Hanneman. *Peter L Berger Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012. Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Terj. Hartono. Jakarta: Pustaka LP3ES. 1994.

Soekanto, Soerjono. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta. Universitas Indonesia. 1984.

Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan. *Antologi NU, Sejarah-istilah, Amaliah-Uswah*. Surabaya. Khalista. 2007.

Jurnal:

Muntoha. "Demokrasi dan Negara Hukum". *Jurnal Hukum*, No 3, Vol. 16, Juli 2009.

Thalhah, HM. "Teori Demokrasi dalam Wacana Ketatanegaraan Perspektif Pemikiran Hans Kelsen, Bojonegoro, Jawa Timur". *Jurnal Hukum*, No.3 Vol. 16 Juli 2009.

Skripsi:

Puspitasari, Vivit Evi. "*Mahbub Djunaidi: Study Tentang Peranannya dalam Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia pada Tahun 1960- 1970*". Surabaya. UIN Sunan Ampel. 2013.

Setiawan, Edi Eka. "Mahbub Djunaidi: Studi Pemikiran Tentang Khittah Plus NU Tahun 1987". Surabaya. UIN Sunan Ampel. 2016.

Cahyono, Nur. "Analisis Stilistika Novel Dari Ke Hari Karya Mahbub Djunaidi Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Atas". Skripsi Program Studi Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Maret. Surakarta. 2018.

Internet:

Alawi, Abdullah. "Mahbub Djunaidi, Independensi PMII, dan Politik", dalam nu.ro.id.

Nugroho, Abi S. "Di Balik Mahbub Djunaidi, Ada Hasni", dalam nu.or.id.

Najmuddin, Ajie. "Mahbub Junaidi, Sang Pendekar Pena", dalam nu.or.id.

Omah Aksoro. "Film Dokumenter Mahbub Djunaidi", dalam m.youtube.com.

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Holil

Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo/08 Maret 1992

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat Asal : Desa Sumberkare, Kecamatan Wonomerto,
Probolinggo, Jawa Timur

Alamat Tinggal : Sokowaten, Banguntapan, Bantul, D.I. Yogyakarta

No. Handphone : 082136505789

Email : sabda.top@gmail.com

Pendidikan:

SDN 02 Sumberkare (1998-2004)

MTs. Zaiunul Hasan 4 (2004-2007)

MA. Zainul Hasan Genggong (2007-2010)

S1 Program Studi Sosiologi Agama UIN SUKA (2011-2018)

Pengalaman Organisasi:

Ketua PMII Rayon Pembebasan (2012-2013)

Koordinator Pusat FL2MI (2014-2015)

Pimpinan Redaksi SERIKATNEWS.COM (2016-sekarang)